

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga menjadi wadah pertama dan yang paling utama bagi tumbuh kembang sang anak. Apabila suasana keluarga dalam keadaan baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik. Sedangkan sebaliknya, apabila suasana keluarga dalam keadaan yang tidak baik, maka akan terjadi penghambatan dalam tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah anak mulai menerima pendidikan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa keluarga khususnya orang tua memegang penuh tanggung jawab dan berperan penting dalam perjalanan kehidupan anak.<sup>1</sup>

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangatlah dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang yang besar bagi anak dalam membangun rasa percaya, salah satunya rasa kepercayaan terhadap orang tua. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap. Hal tersebut terjadi dengan berbagai macam alasan, seperti salah satu dari orang tua sudah meninggal dunia atau orang tua yang mengalami perceraian karena suatu masalah. Kewajiban bagi orang tua dalam mengembangkan pribadi dan moral anak yaitu dengan mendidik, membimbing, memberikan pengasuhan

---

<sup>1</sup> Rahmadiani, A. N. *Pola Asuh Single Parent dalam Membiasakan Perilaku Religius pada Anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

kepada anak, memberi perlindungan, memberikan rasa cinta sehingga anak juga dapat memiliki rasa kasih sayang kepada sesama.<sup>2</sup>

Menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*) bukanlah menjadi sebuah pilihan. Menjadi orang tua tunggal sering kali dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Padahal menjadi orang tua tunggal bukanlah yang mudah karena diperlukan energi yang besar untuk menanggung banyak beban contohnya beban ekonomi, beban pendidikan, dan beban secara emosional. Perjuangan orang tua tunggal (*single parent*) bukanlah hal yang mudah, bukan hanya seperti susahnyanya mengusir penjajah, tetapi mengusir hal-hal negatif yang sekiranya dapat merusak masa depan anak. Menurut Purwa Atmaja Prawira, di dalam satu keluarga orang tua harus mengetahui kepribadian dari masing-masing anggota keluarganya. Misalnya, orang tua mengetahui kepribadian anak-anaknya mulai dari sifat, bakat, bahkan sampai kegemaran atau hobi sang anak, hal tersebut dapat mengarahkan atau memberikan bimbingan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan kepribadian dirinya.

Philip M Sthal, seorang pengarang buku seputar psikologi mengemukakan bahwa menjadi orang tua tunggal dalam hal mengasuh anak, mereka harus tetap menjadi orang tua dan tidak terlalu memposisikan dirinya sebagai teman, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap semua hal termasuk dirinya sendiri, seorang ibu memberikan gambaran yang baik

---

<sup>2</sup> Mudrikah, S. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*. Bandung: Alfabeta. (2020)

perihal ayah yang sudah menjadi mantan suami ibu dan sebaliknya seorang ayah memberikan gambaran yang baik perihal ibu yang sudah menjadi mantan istri ayah, serta mengajarkan anak untuk saling menghormati terhadap mantan pasangan ibu atau ayah.<sup>3</sup>

Pola asuh anak yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal (*single parent*) berbeda dengan pola asuh anak yang diasuh oleh orang tua yang lengkap, biasanya orang tua tunggal (*single parent*) mendidik anaknya sedikit lebih keras dengan tujuan sang anak menjadi lebih mandiri dan bisa menjadi seseorang yang pemberani, berbeda dengan orang tua yang utuh dalam mengasuh anaknya biasanya mereka lebih demokratis dan memberikan anaknya kebebasan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Anak akan mengalami bermacam-macam perubahan dalam kepribadiannya, seperti anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (*single parent*) akan cenderung lebih keras dan mungkin sedikit tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Hal itu terjadi karena pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

Masa remaja merupakan masa dimulainya seseorang bertanya tentang berbagai macam peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Seorang ahli psikolog yang bernama Elliot Turiel pernah menyatakan bahwa pada masa remaja, mereka akan mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Remaja akan melakukan lebih banyak pengamatan dan membandingkannya dengan

---

<sup>3</sup> Papalia, D. E., & Martorell, G. *Experience Human Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill. Sumber umum perkembangan anak dan peran keluarga, (2014).

hal-hal yang sudah ia ketahui sebelumnya. Kondisi remaja yang masih belum stabil perlu diperhatikan oleh orang tua atau orang yang lebih dewasa agar bisa menuntun para remaja kepada hal-hal yang positif.

Masa remaja bisa dikatakan sebagai suatu masa yang unik. Usia anak dalam memasuki masa remaja itu berbeda-beda. Masa remaja dibagi menjadi 3 batasan usia, yaitu 1) remaja awal dengan batasan usia 12-15 tahun, 2) remaja pertengahan dengan batasan usia 15-18 tahun, dan 3) remaja akhir dengan batasan usia 18-21 tahun.<sup>4</sup> Masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen ke arah independen, munculnya minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Secara biologis, masa remaja merupakan fase perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan adanya perubahan dan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga sudah mampu bereproduksi. Dalam budaya Amerika, masa remaja ini dipandang sebagai masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis, mimpi dan kenyataan, dan adanya peradaan alienasi atau keterasingan terhadap kehidupan sosial budaya orang dewasa. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan perkembangan moral remaja, khususnya dalam perkembangan moral keagamaan atau moral religius remaja. Masa pengembangan moral religius pada remaja sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang besar agar remaja

---

<sup>4</sup> Usop, H, "Psikologi Perkembangan Remaja," Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2013).

tidak salah dalam memilih yang akhirnya berlabuh pada pilihan moral yang tidak tepat.<sup>5</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata “moral” diartikan dalam beberapa pengertian di antaranya : 1) ajaran tentang hal yang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, 2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, berdisiplin, dan sebagainya, 3) ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu peristiwa atau cerita yang pernah terjadi. Adapun moral menurut Emile Durkhiem adalah norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum dituntut untuk bertindak.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>6</sup> Perkembangan pemikiran moral remaja ditandai dengan adanya kesadaran terhadap kewajiban dalam mempertahankan kekuasaan dan cara berpikir yang matang. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang bernilai, walaupun masih belum mampu dalam mempertanggungjawabkan secara pribadi. Oleh karena itu, pemikiran moral sangat penting dan diperlukan untuk membentuk kepribadian remaja agar mempunyai moral yang baik.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hadi, A, “*Psikologi Perkembangan Moral Remaja*,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2017).

<sup>6</sup> Nurhalim, M. *Psikologi Perkembangan Moral: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, (2017).

<sup>7</sup> Pawestri, W. “*Perkembangan Moral Remaja dan Implikasinya dalam Pendidikan*,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2012).

Perkembangan moral religius atau nilai keagamaan pada anak berhubungan dengan budi pekerti seorang anak, seperti perilaku sopan santun dan kemauan mandiri untuk melaksanakan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Memberikan contoh yang baik menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan moral religius anak, contohnya mengajarkan cara beribadah yang hukumnya wajib seperti sholat yang dikerjakan sebanyak lima kali dalam sehari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di RW 16 Desa Cijengkol pada tanggal 30 Agustus 2023. Peneliti menemukan beberapa orang tua tunggal (*single parent*) yang memiliki anak remaja dengan rata-rata usia 12-19 tahun yang menunjukkan sikap baik dalam perkembangan moral religiusnya. Hal ini dapat dilihat melalui anak yang berperilaku sopan, sholat yang tanpa disuruh, berbagi kepada sesama, dan lain sebagainya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diteliti, sebagai berikut :

1. Kurangnya peran salah satu orang tua dalam mengembangkan moral religius atau moral keagamaan anak.
2. Adanya kendala dalam pemberian pola asuh orang tua tunggal.
3. Banyak remaja yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya, maka penulis batasi pada:

1. Penelitian ini diadakan di RW 16 Desa Cijengkol, Setu.
2. Penelitian hanya mengarah pada beberapa orang tua tunggal (*single parent*).
3. Penelitian ini ditujukan kepada orang tua tunggal (*single parent*) yang memiliki anak remaja dengan rentang usia 10-19 tahun.
4. Penelitian ini hanya membahas tentang moral religius di kehidupan sehari-hari anak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang menjadi permasalahan penelitian, maka terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam mengembangkan moral religius anak remaja?
2. Apa kendala orang tua tunggal (*single parent*) dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak remaja?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam mengembangkan moral religius pada anak remaja di RW 16 Desa Cijengkol, Setu, Bekasi Timur.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua tunggal (*single parent*) dalam mengembangkan moral religius pada anak remaja di RW 16 Desa Cijengkol, Setu, Bekasi Timur.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai informasi untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam mengembangkan moral religius anak remaja dalam asuhan orang tua tunggal (*single parent*).
  - b. Sebagai bahan bacaan praktisi pendidikan (mahasiswa, dosen, guru, dan pihak-pihak lain).
2. Secara Praktis
  - a. Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan mengenai pentingnya pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam mengembangkan moral religius anak remaja.
  - b. Peneliti Lain

Dapat memberikan referensi bagi peneliti lain. Menambah pengetahuan yang lebih matang dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik, khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah.

c. Bagi Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Sebagai referensi bagi para orang tua tunggal untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana mengembangkan moral religius pada anak remaja.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut

### **BAB I      PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II KAJIAN TEORI

Bab kajian teori ini meliputi :

- A. Telaah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
- B. Landasan teori yang berisi tentang pembahasan pengertian Pola Asuh, Orangtua Tunggal (*Single Parent*), Masa Remaja, dan Moral Religius.

## BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi :

1. Metode penelitian yang digunakan.
2. Pemilihan lokasi.
3. Sumber data.
4. Jadwal penelitian
5. Outline atau gambaran daftar isi skripsi.
6. Instrumen wawancara.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik secara kualitatif, kuantitatif dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian. Agar tersusun dengan baik maka diklasifikasikan ke dalam :

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisi tentang jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

### **H. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian yang sedang dilakukan. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini. Berikut hasil penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti :

1. M. Ali Adriansyah dan Marwita Rahmi, *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal”*, Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, hal 1-16. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterima sang anak bersifat ambivalent. Hal tersebut dikarenakan pola pengasuhan yang tidak berfokus pada satu jenis teknik disiplin serta sang anak tidak mendapatkan interaksi timbal balik yang baik dari orang tua yang menyebabkan sang anak memiliki permasalahan moral.<sup>8</sup>
2. Julia Aridhona, *“Hubungan Perilaku Prososial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja”*, Jurnal Psikologi Perseptual, 2017, hal 9 – 19. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi moral remaja maka akan semakin tinggi juga perilaku prososialnya. Perilaku prososial yang tinggi menandakan bahwa remaja sedang mengalami perkembangan moral. Moral yang tinggi mempengaruhi tingginya religiusitas.<sup>9</sup>
3. Abdullah Idi dan Jamali Sahrodi, *“Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama”*, Jurnal Intizar, vol. 23, No. 1, Desember 2017. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa moralitas sosial akan menjadi lebih kuat apabila perkembangan pendidikan agama dioptimalkan dan diperhatikan dengan seksama.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal”*. Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman, 1(1), (2012):1–16.

<sup>9</sup> Aridhona, J. (2017). *“Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja”*. Jurnal Psikologi Perseptual, 2(1), (2017): 9–19.

<sup>10</sup> Idi, A., & Sahrodi, J, *“Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama,”* Jurnal Intizar, (2017).

4. Khomsun Nurhalim, “ *Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di TKIT Arofah 3 Bade Klego Boyolali*”, *Journal of Nonformal Education*, Vol. 3, No. 1, 2017, hal 53-39. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan pada anak usia dini di sekolah diintegrasikan ke dalam pembelajaran dengan metode bercerita, bernyanyi, dan bermain agar lebih mudah dimengerti.<sup>11</sup>
5. Hasna Koba’a, “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama Islam*”, *Jurnal Pendidikan Damhil*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal 29 – 34. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua tunggal dalam menerapkan pola asuh yang baik dan tepat masih sangat rendah. Ada beberapa faktor penyebab pola asuh orang tua tunggal yang salah diantaranya faktor pendidikan, ekonomi, psikologis, dan pribadi anak.<sup>12</sup>
6. Titin Suprihatin, “*Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*”, *Jurnal Psikologi*, 2018, hal 145-160. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami masalah perilaku disebabkan karena kurangnya pengendalian diri atau kontrol diri. Hal tersebut terjadi karena ada pihak yang terlalu memanjakan anak, pola asuh yang diterapkan tidak sesuai, dan kurangnya interaksi dengan salah satu orang tua (ayah atau ibu).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Nurhalim, K, “*Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di TKIT Arofah 3 Bade Klego Boyolali*,” *Journal of Nonformal Education*, 3(1), (2017):53–59.

<sup>12</sup> Koba’a, H. “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Agama Islam*,” *Jurnal Pendidikan Damhil*, 1(1), (2021):29–34.

<sup>13</sup> Suprihatin, T, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*. *Jurnal Psikologi*, (2018):145–160.

7. Iredho Fani Reza, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*”, Jurnal Humanitas, Vol. 10, No. 2, 2013, hal 45-58. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religius dengan moralitas remaja. Religiusitas pada remaja diwujudkan melalui intensitas serangkaian ibadah yang dijalankan dan moralitas pada remaja diwujudkan dalam pola pikir, bersikap dan bertindak terhadap hubungan sesama manusia yang bernilai moral.<sup>14</sup>
8. Laila Lathifatul Mudrikah, “*Pola Asuh Single Parent Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*”, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 2, No. 2, 2019, hal 7-15. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa para orang tua khususnya orang tua tunggal (*single parent*) untuk tetap memberikan pola pengasuhan untuk anaknya walaupun ada beberapa keterbatasan dalam menjalankan peran ganda dalam keluarga karena pola asuh dan arahan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula untuk anak.<sup>15</sup>
9. Desy, “*Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo)*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 1, 2015, 75-94. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua sudah

---

<sup>14</sup> Reza, I. F. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)*. Jurnal Humanitas, 10(2), (2013):45–58.

<sup>15</sup> Mudrikah, L. L., *Pola Asuh Single Parent Dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2(2), (2019):7–15.

seharusnya mempersiapkan pendidikan agama sedini mungkin untuk anak-anaknya agar anak sudah memiliki pemahaman agama yang mantap sejak dini dan diharapkan untuk orang tua untuk tidak menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada guru ngaji atau guru agama yang ada di sekolah.<sup>16</sup>

10. Salsabila, *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Keagamaan Anak Pasca Perceraian”*, Tesis Pascasarjana, 2019. Penelitian ini melibatkan orang tua tunggal sebagai informan utama. Penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas orang tua tunggal menerapkan pola asuh otoriter, dengan penekanan pada kedisiplinan tanpa banyak memberi ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat.<sup>17</sup>
11. Yulia Fariska, *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membina Keberagaman Anak”*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2008. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesadaran dari orang tua tunggal untuk menerapkan pola asuh yang baik dan tepat dalam membina keberagaman anak masih rendah. Pola asuh yang salah dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, yaitu : faktor pendidikan, ekonomi, psikologis, dan faktor pribadi anak itu sendiri.<sup>18</sup>
12. Alfiana Nurul Rahmadiani, *“Pola Asuh Single Parent Dalam Membiaskan Perilaku Religius Pada Anak”*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2015 Dari

---

<sup>16</sup> Desy, Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Agama (Islam) (Studi Kasus di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), (2015):75–94.

<sup>17</sup> Salsabila, *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pembinaan Keagamaan Anak Pasca Perceraian,”* (Tesis Pascasarjana). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2019).

<sup>18</sup> Yulia Fariska, *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membina keberagaman Anak*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2008)

hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua tunggal yaitu memberikan kebebasan untuk anak-anaknya tetapi tetap memberikan batasan-batasan yang tidak boleh dilangkahi. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius anak adalah faktor, budaya, lingkungan tempat tinggal, dan ekonomi.<sup>19</sup>

13. Intan Faizah dan Ahmad Afan Zaini, *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik”*, Jurnal Studi Penyiaran dan Komunikasi Islam, Vol. 02, No. 02, Mei 2021, Hal 83-91. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal terhadap perkembangan kepribadian remaja sudah pasti berbeda-beda. Remaja dengan pengasuhan otoriter dan permisif cenderung memiliki kepribadian tertutup (*introvert*), kurang percaya diri, dan pemalu. Sedangkan remaja dengan pengasuhan demokratis, anak cenderung akan memiliki kepribadian terbuka (*ekstrovert*), lebih optimis, dan punya percaya diri yang tinggi.<sup>20</sup>

14. Najatul Mudzakiroh dan Muhamad Arif, *“Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Remaja”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, Desember 2022.

---

<sup>19</sup> Alfiana Nurul Rahmadani, *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak”*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, (2015).

<sup>20</sup> Intan Faizah dan Ahmad Afan Zaini, *“Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik”*, Jurnal Studi Penyiaran dan Komunikasi Islam, Vol. 2, No. 2 (2021) Hal 83-91.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa peran orang tua tunggal sangat penting terhadap karakter religius remaja, seperti memerintahkan, memperhatikan, dan mengupayakan anak-anaknya untuk senantiasa tepat waktu dan rajin beribadah.<sup>21</sup>

15. Mayya Shofiya, *“Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent”*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2008. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua harus bersikap kooperatif terhadap anak salah satunya mengajak anak berdialog atau berkomunikasi dan menjadi orang tua yang baik bagi anak. Dengan ini anak jadi bisa mengetahui posisi ibu sebagai single parent.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Najatul Mudzakiroh dan Muhamad Arif, *“Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Remaja”*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, Desember 2022

<sup>22</sup> Mayya Shofiya, *“Pembinaan Keagamaan Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent”*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2008.